

WEEKLY REPORT



MARKET DRIVERS

GLOBAL

- **The Fed memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di 0% hingga 0,25% hingga kondisi ekonomi stabil kembali (16 September 2020).** The Fed mengindikasikan suku bunga rendah bisa diterapkan hingga 2023. Dengan inflasi yang terus berjalan di bawah target jangka panjang ini, Komite akan bertujuan untuk mencapai inflasi secara moderat di atas 2% untuk beberapa waktu sehingga inflasi rata-rata melebihi 2%. Di sisi lain, jalur ekonomi akan sangat bergantung pada penyebaran virus Covid-19. Krisis kesehatan masyarakat yang sedang berlangsung akan terus membebani kegiatan ekonomi, lapangan kerja, dan inflasi dalam waktu dekat, dan menimbulkan risiko yang cukup besar terhadap prospek ekonomi dalam jangka menengah. Fed tetap berkomitmen untuk menggunakan berbagai alatnya dalam mendukung ekonomi di AS yakni dengan mempromosikan lapangan kerja maksimum dan tujuan stabilitas harga.

DOMESTIK

- **Kementerian PUPR mengalokasikan anggaran sebesar Rp16,6 triliun pada tahun 2021 untuk FLPP rumah subsidi (14 September 2020).** Anggaran tersebut digunakan untuk membiayai KPR FLPP sebanyak 157.500 unit rumah. Kemudian anggaran sebesar Rp1,59 triliun akan dialokasikan untuk KPR BP2BT sebanyak 39.996 unit. Lalu, Rp630 miliar akan digunakan untuk pembiayaan Subsidi Bantuan Uang Muka (SBUM) sebanyak 157.500 unit.
- **Neraca perdagangan Indonesia Agustus 2020 kembali mencatat surplus yakni USD2,33 miliar, setelah pada bulan sebelumnya mencatat surplus USD3,24 miliar (15 September 2020).** Dengan perkembangan tersebut, secara keseluruhan neraca perdagangan Indonesia pada Januari-Agustus 2020 mencatat surplus USD11,05 miliar, meningkat signifikan dari capaian pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mengalami defisit USD2,06 miliar. Surplus neraca perdagangan Agustus 2020 dipengaruhi oleh kembali surplusnya neraca perdagangan nonmigas dan meningkatnya defisit neraca perdagangan migas. Neraca perdagangan nonmigas Agustus 2020 mencatat surplus USD2,67 miliar, sedikit menurun dibandingkan dengan surplus pada bulan sebelumnya sebesar USD3,52 miliar. Perkembangan ini dipengaruhi tetap terjaganya ekspor nonmigas, terutama pada komoditas besi dan baja, logam mulia serta lemak dan minyak hewan/nabati. Sementara itu, impor nonmigas khususnya pada kelompok barang konsumsi dan bahan baku, meningkat, sejalan mulai membaiknya aktivitas ekonomi pascarelaksasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Adapun neraca perdagangan migas masih mengalami defisit, yakni sebesar USD0,34 miliar dipengaruhi oleh penurunan ekspor migas, terutama komoditas hasil minyak.
- **Menteri Keuangan mengatakan bahwa pemberlakuan kembali PSBB DKI Jakarta akan menekan kinerja pertumbuhan ekonomi pada kuartal III tahun 2020 hingga lebih rendah dari prediksi awal di kisaran 0% hingga -2,1% (16 September 2020).** Akan tetapi, Menkeu berharap penurunannya tidak terlalu jauh dari prediksi semula karena pada PSBB lanjutan ini, pengendalian aktivitas difokuskan pada penyebaran Covid-19 di perkantoran. Menurut Menkeu, DKI Jakarta memiliki andil dalam perekonomian, yaitu mencapai 17% terhadap GDP perekonomian nasional. Karena itu, ia berharap pertumbuhan ekonomi kuartal III DKI Jakarta akan membaik, dibandingkan kontraksi pada kuartal II yang tercatat -8,2%.

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- **Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 4,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,75% (17 September 2020).** Keputusan ini mempertimbangkan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, di tengah inflasi yang diprakirakan tetap rendah. Untuk mendorong pemulihan ekonomi dari dampak pandemi COVID-19, Bank Indonesia menekankan pada jalur kuantitas melalui penyediaan likuiditas, termasuk dukungan Bank Indonesia kepada Pemerintah dalam mempercepat realisasi APBN tahun 2020. Di samping keputusan tersebut, Bank Indonesia menempuh pula langkah-langkah sebagai berikut:
 1. Melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;
 2. Memperkuat strategi operasi moneter guna meningkatkan transmisi stance kebijakan moneter yang ditempuh;
 3. Memperpanjang periode ketentuan insentif pelonggaran GWM Rupiah sebesar 50bps bagi bank yang menyalurkan kredit UMKM dan ekspor impor serta kredit non UMKM sektor-sektor prioritas yang ditetapkan dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional, dari 31 Desember 2020 menjadi sampai dengan 30 Juni 2021;
 4. Mendorong pengembangan instrumen pasar uang untuk mendukung pembiayaan korporasi dan UMKM sejalan dengan program Pemulihan Ekonomi Nasional;
 5. Melanjutkan perluasan akseptasi QRIS dalam rangka mendukung program pemulihan ekonomi dan pengembangan UMKM melalui perpanjangan kebijakan Merchant Discount Rate (MDR) sebesar 0% untuk Usaha Mikro (UMI) dari 30 September 2020 menjadi sampai dengan 31 Desember 2020.

- **Hingga 15 September 2020, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sekitar Rp662,1 triliun, terutama bersumber dari penurunan Giro Wajib Minimum (GWM) sekitar Rp155 triliun dan ekspansi moneter sekitar Rp491,3 triliun (17 September 2020).** Longgarnya kondisi likuiditas mendorong tingginya rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yakni 29,22% pada Agustus 2020 dan rendahnya suku bunga PUAB overnight, sekitar 3,31% pada Agustus 2020. Longgarnya likuiditas serta penurunan suku bunga kebijakan (BI7DRR) berkontribusi menurunkan suku bunga deposito dan kredit modal kerja pada Agustus 2020 dari 5,63% dan 9,47% pada Juli 2020 menjadi 5,49% dan 9,44%. Sementara itu, imbal hasil SBN 10 tahun pada Agustus-September 2020 meningkat dari 6,83% pada Juli 2020 menjadi 6,87% pada Agustus 2020 dan 6,92% per 15 September 2020 sejalan proses penyesuaian pelaku asing di pasar keuangan domestik. Dari besaran moneter, pertumbuhan besaran moneter M1 dan M2 pada Agustus 2020 meningkat menjadi 19,3% (yoy) dan 13,3% (yoy) terutama didorong dampak ekspansi operasi keuangan pemerintah.

- **Sampai dengan 15 September 2020, Bank Indonesia telah membeli SBN di pasar perdana melalui mekanisme pasar sebesar Rp48,03 triliun, termasuk dengan skema lelang utama, *Greenshoe Option (GSO)* dan *Private Placement (17 September 2020)*.** Sementara itu, realisasi pendanaan dan pembagian beban untuk pendanaan Public Goods dalam APBN oleh Bank Indonesia melalui mekanisme pembelian SBN secara langsung berjumlah Rp99,08 triliun. Dengan komitmen Bank Indonesia dalam pembelian SBN dari pasar perdana tersebut, Pemerintah dapat lebih memfokuskan pada upaya akselerasi realisasi APBN untuk mendorong pemulihan perekonomian nasional. Selain itu, Bank Indonesia juga telah merealisasikan pembagian beban dengan Pemerintah untuk pendanaan Non Public Goods-UMKM sebesar Rp44,38 triliun sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia tanggal 7 Juli 2020.

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- **Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) perbankan Juli 2020 tetap tinggi yakni 22,96%, dan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) tetap rendah yakni 3,22% (bruto) dan 1,15% (neto) (17 September 2020).** Namun demikian, fungsi intermediasi dari sektor keuangan masih lemah akibat pertumbuhan kredit yang terbatas sejalan permintaan domestik yang belum kuat karena kinerja korporasi yang tertekan dan kehati-hatian perbankan akibat berlanjutnya pandemi COVID-19. Pertumbuhan kredit pada Agustus 2020 tercatat rendah sebesar 1,04% (yoy) sedangkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tercatat 11,64% (yoy) pada Agustus 2020. Ke depan, intermediasi perbankan diperkirakan kembali membaik sejalan prospek pemulihan ekonomi domestik. Beberapa sektor telah mencatat peningkatan pertumbuhan kredit, yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, dan Transportasi. Selain itu, total restrukturisasi kredit perbankan hingga Agustus 2020 telah mencapai 18,64% dari total kredit, ditopang likuiditas yang terjaga. Berbagai perkembangan ini, disertai akselerasi program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) antara lain melalui penguatan penjaminan kredit oleh Pemerintah, diharapkan dapat mendorong fungsi intermediasi perbankan. Bank Indonesia akan melanjutkan kebijakan makroprudensial akomodatif untuk mendorong penyaluran kredit guna mengakselerasi pemulihan ekonomi.
- **Kementerian Keuangan melaporkan realisasi stimulus Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) hingga 17 September 2020 mencapai 36,6% atau setara Rp254,35 triliun dari total anggaran Rp695,2 triliun (18 September 2020).** Realisasi anggaran kesehatan sebesar Rp18,45 triliun atau setara dengan 21,1% dari total anggaran sebesar Rp87,55 triliun. Sedangkan realisasi serapan terbesar yaitu di sektor perlindungan sosial yang sudah tersalurkan sebesar 65,9% atau setara Rp134,40 triliun dari total anggaran Rp203,91 triliun. Untuk lebih jelasnya mengenai realisasi anggaran stimulus PEN dapat dilihat pada tabel 1.

MARKET IMPACTS

- **Dari Indikator Pasar keuangan Indonesia di Tabel 3, dapat kita lihat bahwa terjadi penguatan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - **IHSG menguat sebesar 0,85% dalam seminggu terakhir**, yaitu dari 5.017 ke 5.059. Sehingga jika dibandingkan akhir tahun 2019 penurunannya lebih rendah yaitu menjadi -19,69% ytd. Pertumbuhan ekonomi pasca penerapan PSBB di DKI Jakarta sangat mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini. Sentimen positif juga dipengaruhi oleh Bank Indonesia yang tetap mempertahankan suku bunga acuan di level 4,00%.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terapresiasi sebesar 1,04%**, yaitu dari Rp14.890 per USD menjadi Rp14.735 per USD. Namun jika dibandingkan dengan akhir 2019 juga masih terdepresiasi, yaitu sebesar -6,27% ytd. Apresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain karena indeks DXY melemah ke level 92,8 dari sebelumnya minggu lalu di level 93,3.
 - **Yield SBN Rupiah 10 tahun turun sebesar 5bps dalam satu minggu terakhir menjadi 6,88%**. Posisi ini 16bps lebih rendah dibandingkan posisi akhir tahun 2019 yang sebesar 7,04%. Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 2bps menjadi 2,13% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2019 posisinya jauh lebih rendah, yaitu sudah turun 76bps.

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 1. Realisasi Stimulus Program PEN s.d 17 September 2020

Sektor	Jumlah Stimulus (Rp T)	Realisasi (Rp T)	Realisasi (%)
Kesehatan	87.55	18.45	21.1%
Perlindungan Sosial	203.90	134.40	65.9%
Insentif Usaha	120.61	22.23	18.4%
UMKM	123.46	58.74	47.6%
Pembiayaan Korporasi	53.57	0.00	0.0%
Sektoral & Pemda	106.11	20.53	19.3%
Total	695.20	254.35	36.6%

Sumber : Kemenkeu

Tabel 2. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 18 September 2020								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
EUR	5,78%	CCMP	21,60%	USA	0,68%	-124	Gold	27,8%
PHP	4,48%	SHCOMP	9,44%	India	6,01%	-55	Rice	22,0%
JPY	3,80%	SPX	3,91%	Italy	0,96%	-45	Nickel	7,6%
CNY	2,95%	MXAPJ	2,65%	Germany	-0,49%	-30	CPO	1,4%
MYR	-0,72%	NKY	-1,25%	Russia	6,16%	-20	Aluminium	-1,6%
DXY	-3,68%	FBMKLIC	-4,64%	Thailand	1,31%	-17	Rubber	-6,1%
THB	-4,54%	SENSEX	-5,37%	Indonesia	6,88%	-16	Natural Gas	-7,0%
IDR	-6,27%	IBOV	-13,44%	China	3,12%	-2	Coal	-23,3%
RUB	-21,17%	SET	-18,78%	Japan	0,01%	3	WTI	-32,8%
BRL	-30,18%	JCI	-19,69%	Brazil	7,25%	46	Brent	-34,2%

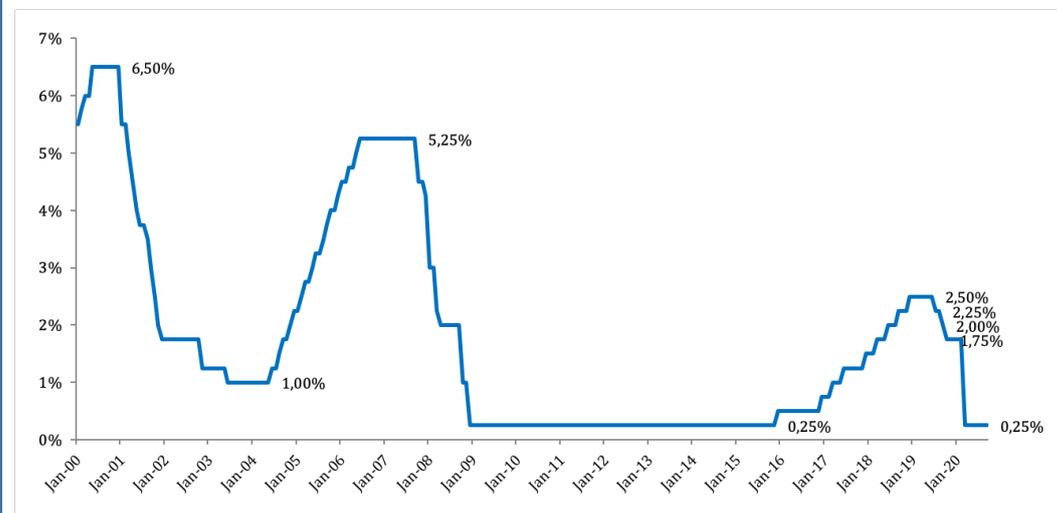
Sumber : Bloomberg

Tabel 3. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Menguat Dalam Seminggu Terakhir

	18-Sep-20	11-Sep-20	Aug-20	Jul-20	Dec-19	11-18 Sep (wow)	Aug-18 Sep (mtd)	Dec19-18 Sep (ytd)
IHSG	5.059	5.017	5.238	5.150	6.300	0,85%	-3,42%	-19,69%
Rupiah	14.735	14.890	14.563	14.600	13.866	1,04%	-1,18%	-6,27%
10Y Rupiah bond yield	6,88	6,93	6,85	6,79	7,04	-5 bps	3 bps	-16 bps
10Y USD bond yield	2,13	2,16	2,21	2,21	2,89	-2 bps	-8 bps	-76 bps
CDS Indo 5Y	93,68	93,09	93,64	115,98	62,24	1 bps	0 bps	31 bps

Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Perkembangan Suku Bunga Acuan the Fed sejak Januari 2000



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo

Chief Economist

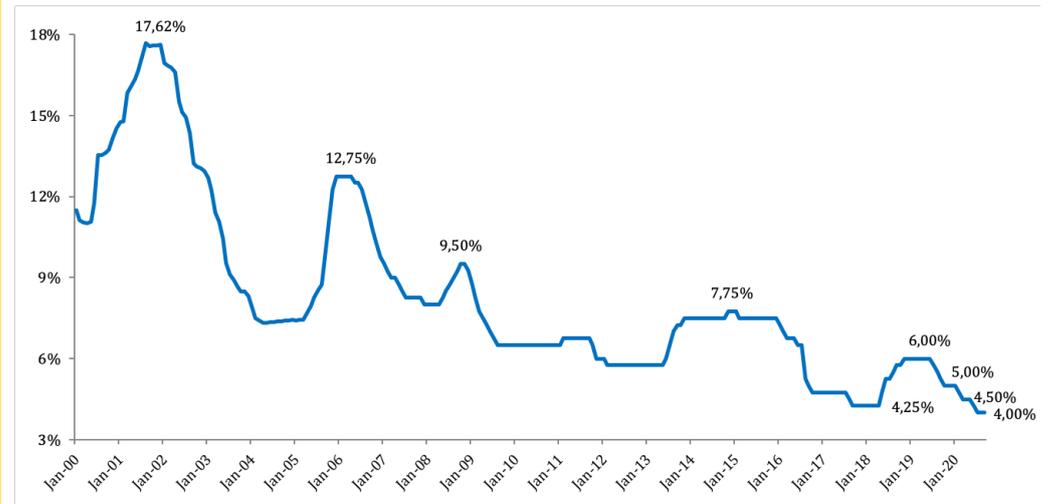
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

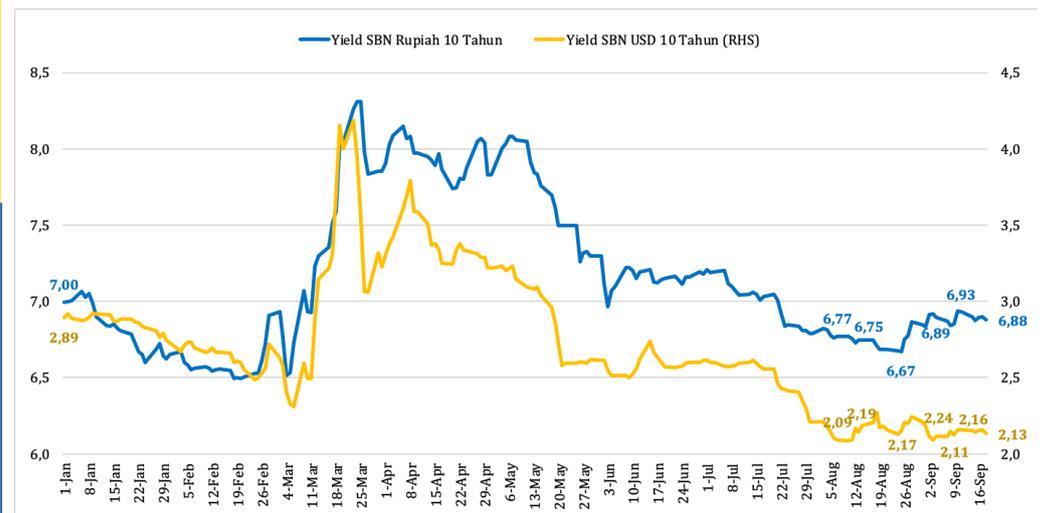
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 2. Perkembangan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia sejak Januari 2000



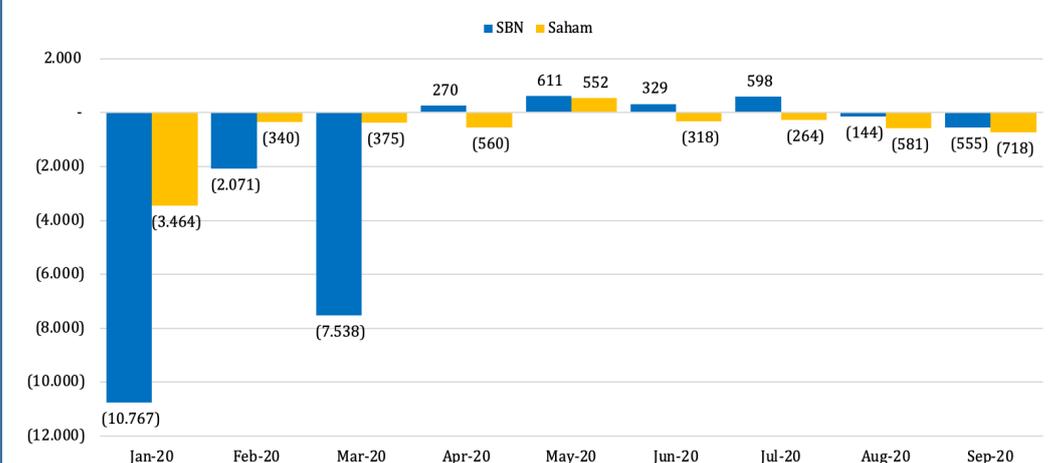
Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



Sumber : Bloomberg

Grafik 4. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 18 September 2020



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

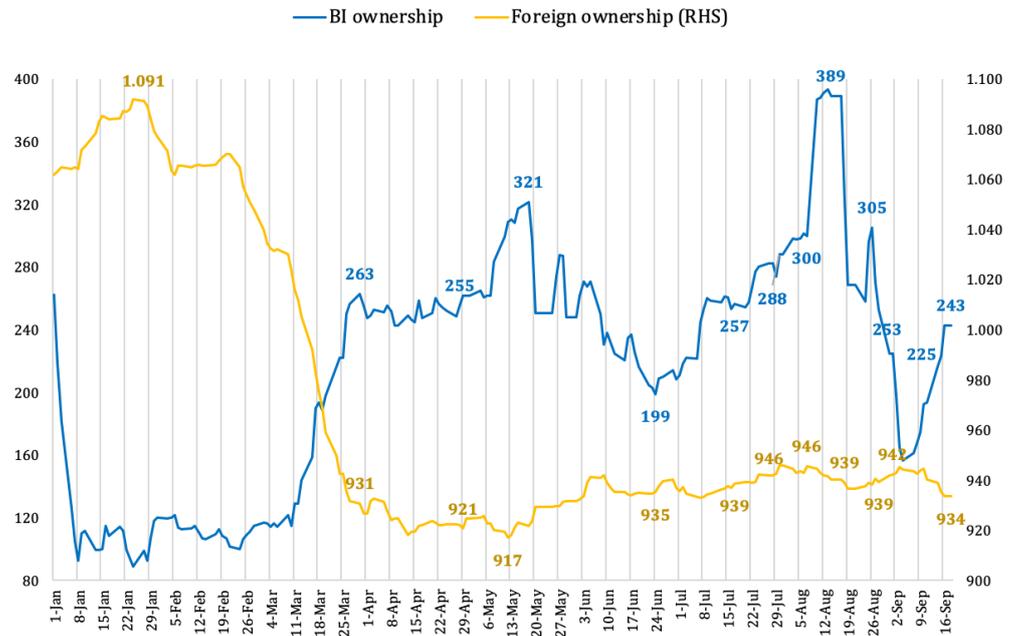
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

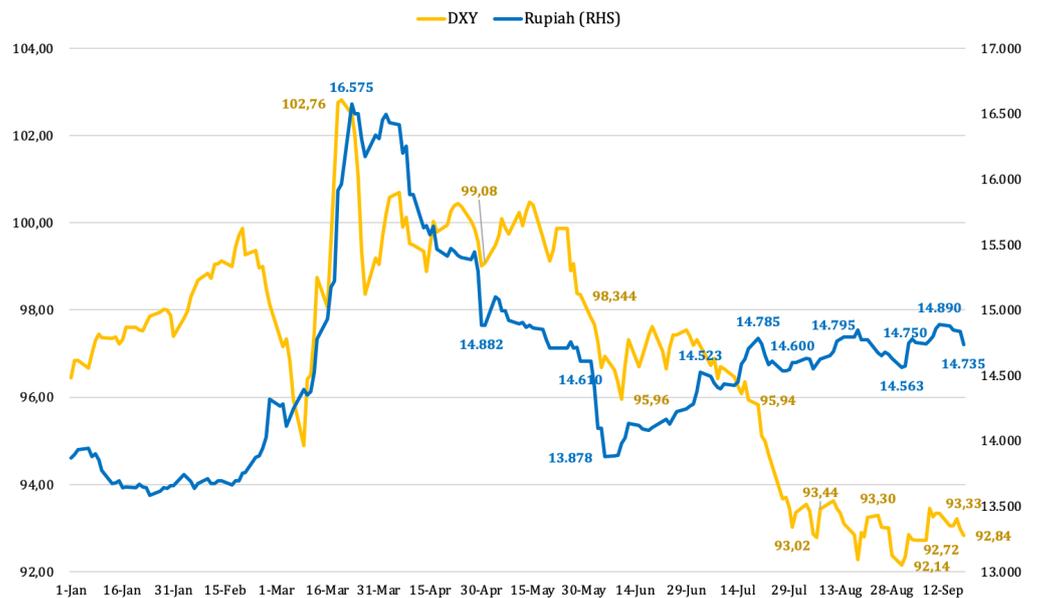
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 5. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Rupiah kembali menguat di tengah pelemahan DXY



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.